

# Representasi Ruang Kampung Naga pada Perancangan Resor

Sumayyah Khoirunnisa <sup>1</sup>, Veronika Widi Prabawasari <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: sumayyahkh22@gmail.com

---

## Abstrak

Sebuah ruang akan selalu berkaitan dengan aktifitas sosial, dan tentunya akan berkaitan dengan waktu dan juga manusia, dari ketiga elemen inilah akan terbentuk makna pada sebuah ruang dan akan tercipta ruang yang berbeda serta memiliki ciri khasnya sendiri, karena ketiga faktor tersebut memiliki sejarah yang tentunya berbeda juga. Kampung Naga sebagai salah satu kampung yang hingga saat ini masih mempertahankan kebudayaan Sunda ternyata memiliki tata ruang pada area kampung yang sangat bermakna, karena terus dijaga secara turun temurun. Dengan teori representasi ruang, penataan ruang dalam Kampung Naga dikaji untuk mengetahui makna yang ada di dalamnya kemudian dipresentasikan kembali ke dalam tata ruang kawasan resor dengan makna dalam konteks ini. Sehingga akan menghasilkan sebuah konsep yang dapat diaplikasikan pada perancangan resor.

**Kata-kunci:** ruang, representasi, perancangan, kampung Naga, resor

---

## Pengantar

Arsitektur merupakan salah satu bidang keilmuan yang hadir sebagai hasil dari persepsi masyarakat dengan berbagai kebutuhan, sehingga menjadikan arsitektur wujud kebudayaan yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri (Fathony, 2012) dari kebudayaan itulah, kebutuhan ruang akan aktivitas tercipta karena adanya hubungan antara manusia dengan objek tertentu, dan mengarahkan ruang tersebut sehingga memiliki sifat publik ataupun privat yang menjadi penentu dalam pembentukan struktur tatanan ruang.

Kampung Naga sebagai salah satu kampung yang hingga saat ini tetap bertahan dan memegang teguh warisan kebudayaan tradisional Sunda memiliki keyakinan tersendiri terhadap penataan pola kampungnya, dengan memiliki konsep umum yang menyatu dengan alam yang sebenarnya merupakan sebuah potensi dan kekuatan yang masyarakatnya hormati serta tentunya dimanfaatkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Sudarwani & Maria, 2016). Bagi masyarakat kampung Naga, tempat tinggal tidak hanya berguna sebagai tempat berlindung, namun juga memiliki makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Tempat tinggal menurut masyarakat kampung Naga merupakan bagian dari konsep kosmologis yang tercermin hingga ke dalam penataan pola kampung, untuk kemudian menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga sendiri (Sumarlina et al., 2020). Nilai kehidupan yang telah diajarkan secara turun temurun yang kemudian mempengaruhi perilaku, sikap dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari inilah yang kemudian menjadi sistem kebudayaan masyarakat kampung Naga, yang kemudian menciptakan

lingkungan fisik yang bersifat artefaktual dan menjadikannya sebagai ciri khas dalam dunia arsitektur (Maslucha, 2011).

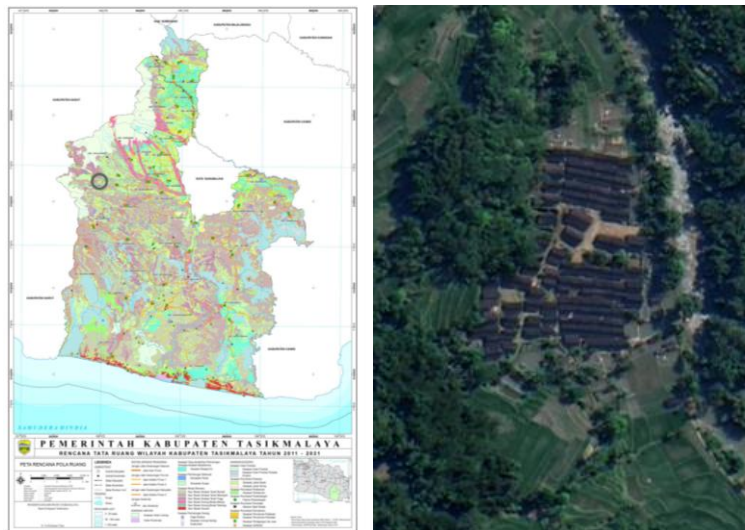
Perancangan kawasan resor merupakan sebuah sarana pendukung bagi suatu kawasan yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata, terutama di kota Tasikmalaya yang hingga saat ini mendukung dalam pelestarian kampung Naga (S. Empuadji et al., 2015). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji mengenai adanya kemungkinan penerapan sebuah kampung pada representasi tata ruang kawasan resor. Implikasi dari hasil kajian ini adalah sebagai acuan untuk pengembangan sebuah penataan ruang pada kawasan resor.

### **Objek dan Persoalan**

Menurut Lefebvre dalam bukunya *The Production of Space*, ruang merupakan hasil dari produk sosial yang kompleks yaitu berdasarkan pada nilai atas makna yang kemudian mempengaruhi praktik ruang dan persepsi atas ruang itu sendiri (Hendra, 2018). Lefebvre juga berpendapat bahwa ruang akan selalu berkaitan dengan aktifitas sosial, yang mana di dalamnya juga terkandung faktor waktu dan masyarakat, ketiga faktor inilah yang kemudian membentuk suatu makna pada ruang di dalam kelompok masyarakat, sehingga dalam setiap ruang akan berbeda dan tidak identik, karena setiap ruang menghasilkan kekhususan dalam pembentukannya yang terkait dengan sejarah dan masyarakatnya itu sendiri (Damayanti et al., 2021).

Tata ruang merupakan sebuah lingkungan fisik yang terdapat di dalamnya hubungan organisatoris antara masyarakat dan berbagai macam objek yang kemudian terpisah dalam ruang-ruang tertentu, tata ruang ini secara konseptual menekankan pada proses yang tentunya saling ketergantungan, yaitu antara lain (Rapoport, 1969) :

- a. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan yang sesuai dengan hubungan fungsional
- b. Proses pengadaan dalam ketersediaan fisik yang kemudian menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas tertentu, seperti tempat tinggal, tempat kerja, area transportasi, dan komunikasi
- c. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang antara berbagai bagian-bagian yang ada di permukaan bumi, yang mana ditempatkan dalam berbagai aktivitas dengan bagian yang mengandung sumber daya, sehingga perlunya dilihat dalam bentuk wawasan yang integratif.



**Gambar 1.** Lokasi Kampung Naga (*Sumber: RTRW Kabupaten Tasikmalaya / googlemaps.com*)

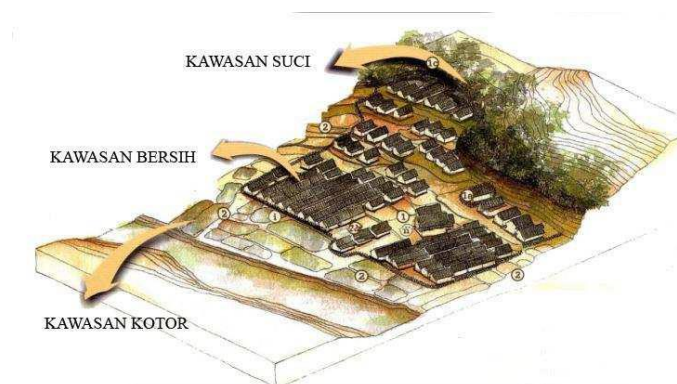
Kampung Naga merupakan salah satu kawasan permukiman yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Sawulu, Kabupaten Tasikmalaya. Nama kampung Naga diambil dari kata dalam bahasa Sunda yaitu "*Nagawir*" yang memiliki arti tebing, penamaan ini diambil karena melihat bahwa kawasan kampung yang berada di antara tebing-tebing. Lebih tepatnya, kampung Naga berada di cekungan perbukitan Salawu dengan luas kampung 1.5 Ha dan luas wilayah 4 Ha dengan kondisi topografi yang cukup curam serta berbukit. Kampung dengan luas 1.5 hektar ini terdiri dari 112 bangunan dengan tatanan masa yang dibentuk berdasarkan ketinggian kontur lahan, dengan pola kampung yang mengelompok yang sudah disesuaikan dengan sebuah lahan kosong yang berada di tengah-tengah area kampung, tatanan kampung Naga ini mungkin merupakan *prototype* yang sudah ada dari pola perkampungan masyarakat Sunda (Sudarwani & Maria, 2016). Sebagai sebuah kampung yang masih memiliki warisan budaya, kampung Naga menjadi tempat yang merepresentasikan budaya bagi masyarakat setempat, nilai budaya yang terinternalisasi dan terus diajarkan secara turun temurun, sehingga mencerminkan masyarakat setempat (Dian P & Nazir, 2018), itulah mengapa Kampung Naga sangat diminati dalam dunia arsitektur.



**Gambar 2.** Suasana Kampung Naga (*Sumber: Google Street View*)

Masyarakat kampung Naga memiliki keyakinan terhadap konsep tempat tinggal manusia, yang berpacu pada konsep "Tri Tangtu di Bumi" yang meliputi "*tata wilayah*", "*tata wayah*", dan "*tata lampah*", ketiga elemen tersebut saling berhubungan yang kemudian dapat kita lihat bahwa ketiga elemen tersebut tercermin ke dalam pembagian tatanan kampung Naga, yaitu terdiri dari kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor (Sumarlina et al., 2020). Pembagian di dalam kampung Naga ini disesuaikan dengan fungsi serta nilai-nilai mitologi yang ada di dalamnya, pembagian ini juga sudah ada sejak dahulu dan sudah turun temurun yang hingga saat ini terus dijaga (Setiawan & Mubarak, 2018). Pembagian tata ruang di dalam kampung Naga yang terbagi menjadi 3 kawasan adalah sebagai berikut :

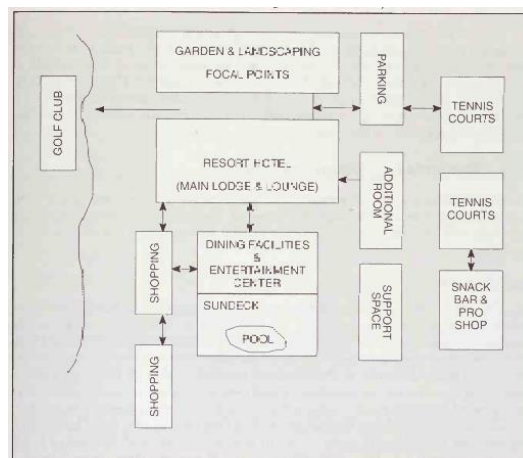
- a. Kawasan Suci, merupakan sebuah bukit kecil di bagian barat permukiman yang juga disebut sebagai bukit Naga, kawasan ini terbagi menjadi 2 kawasan, yang pertama adalah hutan, yang hingga saat ini terus dijaga oleh masyarakat kampung Naga sebagai hutan keramat, lalu yang kedua adalah makam, tempat masyarakat kampung Naga dikuburkan dan juga di dalamnya terdapat makam para uyut.
- b. Kawasan Bersih, merupakan kawasan yang bebas dari benda-benda ataupun aktifitas yang dapat mengotori kampung, seperti sampah rumah tangga ataupun kotoran hewan, kawasan ini dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas dengan 2 kawasan lainnya. Kawasan ini terdiri dari, *Bumi Ageung* yang merupakan bangunan kecil bersifat sakral yang digunakan sebagai tempat tinggal tokoh tetua kampung, Masjid sebagai tempat ibadah dan diadakannya ritual kampung, *Patemon* yang merupakan bale untuk dilaksanakannya musyawarah para masyarakat kampung, *Leuit* yang merupakan sebuah bangunan yang berada di area tempat tinggal warga sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen yang disumbangkan oleh warga, dan rumah tinggal warga yang terdiri dari 110 bangunan yang sudah ada secara turun temurun.
- c. Kawasan Kotor, merupakan kawasan yang digunakan sebagai kawasan untuk melengkapi kebutuhan hidup masyarakat kampung Naga, yang tidak perlu dibersihkan setiap saat. Kawasan ini berada di area yang lebih rendah dari kawasan lainnya dan terletak bersebelahan dengan sungai Ciwulan, kawasan ini terdiri dari, *saung lisung* yang merupakan tempat untuk menumbuk padi, kandang ternak, pancuran dan sarana MCK, serta kolam sarana budi daya ikan.



**Gambar 3.** Pembagian Tata Ruang Kampung Naga (Shabir, 2014)

## Diskusi

Perancangan tata ruang dalam sebuah kawasan resor perlu mempertimbangkan bagaimana konsep itu akan dikembangkan, berdasarkan sebuah potensi apa saja yang ada didalam sebuah kawasan tapak itu sendiri (Gee, 1981). Gee menjelaskan bahwa sebuah resor perlu memenuhi kebutuhan baik itu bagi tamu ataupun pegawainya sendiri, seperti menyediakan layanan yang menciptakan suasana yang memberikan kenyamanan baik itu secara fisik ataupun secara mental. Gee (1981) dalam bukunya menjabarkan 3 alternatif konsep perencanaan tata ruang resor, salah satunya perencanaan resor yang berada di sekitar alam.



**Gambar 4.** Contoh tata letak perencanaan di sekitar Resor (*Sumber: Chuck Gee, 1981*)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa dalam rencana tata letak di dalam resor terbagi menjadi beberapa kawasan, pertama area *garden & landscaping* yang dapat dikategorikan sebagai *focal point* dari kawasan resor tersebut, kemudian kawasan *main lodge & lounge*, *dining facilities*, dan *pool* yang dapat dikategorikan sebagai kawasan utama yang akan sering dikunjungi baik oleh tamu ataupun pegawai, terakhir area parkir, fasilitas olahraga, dan *marketplace* yang dapat dikategorikan sebagai kawasan penunjang. Sehingga secara garis besar, perencanaan sebuah resor yang berorientasi pada alam memiliki tata ruang yang dapat dibagi menjadi 3 kawasan besar, yaitu yang pertama kawasan alam itu sendiri, kedua kawasan utama, dan ketiga kawasan penunjang ataupun. Jika dilihat dalam tingkatan berdasarkan fungsi yang ada di dalamnya, kategori kawasan dalam perencanaan resor dapat diurutkan sebagai berikut (Khoirunnisa, 2014):

1. Kawasan Alam, menjadi kawasan yang memang sudah ada dalam tapak dan harus tetap dijaga serta dilestarikan, yang kemudian dimanfaatkan sebagai pemandangan alam yang alami dan menjadi focal poin dalam perencanaan resor;
2. Kawasan Utama, kawasan yang dibangun sebagai kawasan untuk menginap dan fasilitas utama sebuah resor, kawasan yang paling sering digunakan dan dikunjungi baik itu oleh tamu ataupun pegawai resor itu sendiri;
3. Kawasan Penunjang ataupun servis, kawasan yang menjadi pelengkap dan pendukung aktifitas para tamu ataupun pegawai di dalam resor.

**Tabel 1.** Representasi Aspek pada Kampung Naga Kedalam Penerapan pada Resor dalam Konteks Kini

| NO | ASPEK          | KAMPUNG NAGA            |                                                   | PENERAPAN PADA RESOR    |                                                 |
|----|----------------|-------------------------|---------------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------|
|    |                | WUJUD                   | MAKNA                                             | WUJUD                   | MAKNA TERKINI                                   |
| 1  | Kawasan Suci   | Hutan                   | Area keramat yang memiliki aturan-aturan tertentu | Eksisting alam          | Kawasan yang harus tetap dilestarikan           |
|    |                | Makam                   | Area keramat karena tempat pemakaman para leluhur |                         |                                                 |
| 2  | Kawasan Bersih | Bumi Ageung             | Bangunan sakral, tempat tinggal tetua kampung     | Bangunan Utama Resor    | Sebagai area utama kegiatan di resor            |
|    |                | Masjid                  | Tempat beribadah                                  | Masjid                  | Tempat beribadah                                |
|    |                | Patemon                 | Bale pertemuan                                    | Area Serbaguna/ Komunal | Tempat yang digunakan bersama oleh pengguna     |
|    |                | Leuit                   | Lumbung padi                                      | Ruang Makan             | Area untuk pengguna makan                       |
|    |                | Rumah Tinggal           | Tempat tinggal warga                              | Kamar-kamar resor       | Tempat penginap                                 |
| 3  | Kawasan Kotor  | Saung Lisung            | Tempat untuk menumbuk padi                        | Area servis / Dapur     | Tempat menyimpan kebutuhan                      |
|    |                | Kandang Ternak          | Memelihara hewan ternak                           | Fasilitas penunjang     | Sebagai area rekreasi pengguna di dalam resor   |
|    |                | Kolam Budidaya          | Memelihara ikan                                   |                         |                                                 |
|    |                | Pancuran dan Sarana MCK | Tempat untuk membersihkan diri                    | Area servis             | Tempat membersihkan diri/ penyimpanan kebutuhan |

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari penerapan pada resor terhadap aspek kawasan yang ada pada Kampung Naga kemudian dapat diterapkan atau dapat menjadi konsep dalam sebuah perancangan resor yang diangkat dari representasi ruang sebuah tatanan kampung. Berikut ilustrasi pengelompokan pada penataan ruang dari representasi kampung Naga ke dalam kawasan resor.



**Gambar 5.** Ilustrasi Tata Ruang Resor berdasarkan Representasi Ruang Kampung Naga

Ilustrasi pengelompokan dalam penataan pola resor di atas disusun berdasarkan hirarki pada pola tata ruang di kampung Naga yang kemudian direpresentasikan ke dalam konsep perencanaan tata ruang menurut Gee (1981), yaitu jika pada kampung Naga Kawasan Suci berada pada hirarki tertinggi, maka pada perancangan resor, kawasan akan berorientasi pada alam. Kemudian tingkatan hirarki selanjutnya adalah kawasan bersih yang berada di tengah sebagai kawasan sehari-hari, maka pada perancangan resor akan menjadi kawasan utama dalam pengelolaan resor. Terakhir, kawasan kotor yang berada pada tingkatan hirarki paling bawah, maka pada perancangan resor akan menjadi kawasan penunjang dan kawasan servis yang berada di belakang kawasan utama dari resor.

## Kesimpulan

Kampung Naga sebagai salah satu kampung yang tetap menjaga kebudayaan secara turun temurun, kenyataannya tidak lepas dari peran masyarakat yang turut serta mempertahankan adat istiadat yang telah ada secara turun temurun, mulai dari mempertahankan kebiasaan, perilaku, aktivitas hingga tatanan ruang kampung Naga sendiri, sehingga menjadikan kampung Naga memiliki ciri khasnya tersendiri dalam dunia arsitektur. Kampung Naga kemudian terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor.

Pada perencanaan resor menurut Chuch Gee dalam bukunya yang berjudul *Resort Development and Management*, dapat disimpulkan bahwa salah satu konsep perencanaan tata ruang sebuah resor yang berorientasi pada alam terdiri dari 3 kawasan besar. Sehingga, sama dengan kampung Naga yang memiliki 3 kawasan besar, perencanaan resor juga dapat dilihat memiliki 3 kawasan besar. yang jika diurutkan berdasarkan kebutuhan fungsi bahwa kawasan suci pada Kampung Naga dapat direpresentasikan menjadi Kawasan Alam dalam perencanaan resor, kemudian Kawasan Bersih pada kampung Naga dapat direpresentasikan sebagai Kawasan Utama dalam perencanaan resor, dan terakhir Kawasan Kotor pada kampung Naga dapat direpresentasikan sebagai kawasan penunjang atau servis dalam perencanaan kawasan resor. Penulis merasa masih banyak kekurangan dalam penulisan artikel ini, salah satunya kurang lengkapnya informasi mengenai arti dan makna ruang dalam tatanan ruang Kampung Naga, terutama pada kawasan bersih. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa artikel ini dapat menjadi bahan pelajar, supaya jika penulis ataupun penulis selanjutnya melakukan penulisan dengan topik yang sama dapat melengkapi informasi yang ada secara lebih baik dan mendetail.

## Daftar Pustaka

- Damayanti, Rully, Redyantanu, & Putra, B. (2021). *Tiga Rangkai Ruang*. Lefebvre.  
 Dian P, M., & Nazir, I. R. (2018). Dampak Model Pengembangan Wisata Budaya Terhadap Upaya Pelestarian Di

- Kampung Naga, Garut, Indonesia. *Sainstech: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Sains dan Teknologi*, 28(2), 15–21. <https://doi.org/10.37277/stch.v28i2.237>
- Fathony, B. (2012). Perkembangan Arsitektur, Tanggung-Jawab Arsitek dan Masyarakat. *Temu Ilmiah IPLBI* 7.
- Gee, C. Y. (1981). *Resort Development and Management: For Operators, Developers, and Investors*. Educational Institute of the American Hotel & Motel Association. <https://books.google.co.id/books?id=FFFyQgAACAAJ>
- Hendra, D. (2018). Analisis Pemikiran Henri Levebvre tentang Ruang dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178–189. <https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9092>
- Khairunnisa, M. (2014). Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya-Jawa Barat. *Teknik*, 35(1), 49–55.
- Maslucha, L. (2011). Kampung Naga: Sebuah Representasi Arsitektur sebagai Bagian dari Budaya. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 1(1), 35–50. <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.421>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- S. Empuadji, K. P., Ridjal, A. M., & Amiuza, C. B. (2015). Konsepsi Pola Tata Ruang Pemukiman Masyarakat Tradisional Pada Hotel Resort Di Toyabungkah Kintamani. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 3(2).
- Setiawan, R., & Mubarak, M. F. (2018). *Ekskursi Arsitektur Nusantara* Kampung Naga.
- Sudarwani, & Maria, M. (2016). *Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman* Kampung Naga Tasikmalaya.
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2020). Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga berbasis Naskah Sunda Kuno. *LOKABASA*, 11(1), 22–28. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25163>